

ANALISIS ARSITEKTUR LAWANG BLEDHEG DI MASJID AGUNG DEMAK: INTERPRETASI, MITOS, DAN NILAI-NILAI INKULTURASI

Dian Nafiatul Awaliyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)

email : diannafihhasfa@gmail.com

Abstrak : Tulisan ini mengeksplorasi reinterpretasi simbolisme Lawang Bledheg, sebuah ornamen arsitektur yang ditemukan di Masjid Agung Demak di Indonesia. Lawang Bledheg memiliki makna budaya dan merupakan perpaduan berbagai elemen budaya, melambangkan adaptasi, toleransi, dan integrasi tradisi yang berbeda. Melalui kajian literatur dan penelitian lapangan, tulisan ini menggali makna, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan Lawang Bledheg, mengambil dari berbagai sumber, termasuk teks sejarah, cerita rakyat, dan wawancara. Kajian ini juga mengkaji potensi interpretasi dan aplikasi kontemporer Lawang Bledheg dalam desain arsitektur modern, mengingat daya adaptasinya untuk merespon perubahan sosial. Makalah ini diakhiri dengan pentingnya melestarikan dan mempromosikan Lawang Bledheg sebagai simbol budaya dan sumber inspirasi dalam menjaga keragaman dan persatuan dalam masyarakat Indonesia dan sekitarnya.

Kata kunci : Lawang Bledheg, Masjid Agung Demak, arsitektur, interpretasi, mitos, inkulturasi

PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak adalah salah satu situs bersejarah dan budaya penting di Indonesia. Salah satu ciri khas yang mencolok dari masjid ini adalah Lawang Bledheg, sebuah ornamen gerbang tradisional yang terletak di pintu masuk utama masjid. Lawang Bledheg memiliki makna simbolis dan memiliki nilai historis yang kuat bagi masyarakat (Anisa, 2019).

Namun, dengan perubahan zaman dan tuntutan sosial yang terus berkembang, penting untuk menjaga dan menginterpretasikan kembali simbol-simbol tradisional seperti Lawang Bledheg agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks arsitektur kontemporer. Reinterpretasi ini dapat

memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan arsitektur, budaya, dan sosial.

Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan reinterpretasi simbol Lawang Bledheg sebagai elemen arsitektur kontemporer. Kami akan menganalisis nilai historis dan budaya yang terkait dengan Lawang Bledheg, serta menerapkan prinsip-prinsip desain arsitektur kontemporer untuk mengembangkan alternatif reinterpretasi simbol ini. Reinterpretasi ini diharapkan dapat mengakomodasi perubahan sosial dan menghadirkan nilai tambah bagi lingkungan arsitektur dan konteks sosial yang terkait.

Dengan adanya latar belakang yang jelas dan alasan yang mendalam, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam menghargai warisan budaya dan sekaligus menciptakan desain arsitektur yang inovatif dan relevan.

Bagaimana simbol Lawang Bledheg dalam Masjid Agung Demak dapat diinterpretasikan ulang sebagai elemen arsitektur kontemporer? Apa nilai budaya dan makna simbolis yang terkait dengan Lawang Bledheg, dan bagaimana reinterpretasi simbol ini dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam konteks arsitektur kontemporer? Bagaimana pendekatan desain arsitektur kontemporer dapat diaplikasikan untuk mereinterpretasi simbol Lawang Bledheg agar tetap relevan dan bermakna dalam perkembangan sosial dan budaya saat ini? Tujuan penelitian untuk studi tentang reinterpretasi simbol Lawang Bledheg sebagai elemen arsitektur kontemporer dalam merespon tuntutan perubahan social.

Untuk mengidentifikasi nilai budaya dan makna simbolis yang terkait dengan Lawang Bledheg dalam konteks

arsitektur tradisional, serta untuk memahami signifikansi simbol ini dalam masyarakat.

Untuk menjelaskan dan mengkaji tuntutan perubahan sosial yang mempengaruhi penggunaan dan interpretasi simbol Lawang Bledheg dalam arsitektur kontemporer. Penelitian mengenai reinterpretasi simbol Lawang Bledheg sebagai elemen arsitektur kontemporer dalam merespon tuntutan perubahan sosial memiliki berbagai manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Reinterpretasi simbol Lawang Bledheg dalam arsitektur kontemporer dapat memberikan kontribusi pada identitas lokal dan memberikan "sense of place" yang kuat. Desain arsitektur yang mengintegrasikan simbol ini secara kontekstual akan memberikan pengalaman yang kaya dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam lingkungan binaan (Samudro., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Supatmo, S., & Syafii, S. (2019). Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi:*

Jurnal Seni, 13(2), 1-14. menjelaskan makna simbolis Lawang Bledheg dalam konteks Masjid Agung Demak, termasuk nilai budaya, simbolisme, dan interpretasi dari perspektif lokal.

Munnah, S., Nuha, S. A. P., Wardani, L. K., Fatmawati, L., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak. *Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(1), 1-8.

Pantara, R. S. D. (2022). Perancangan Perpustakaan bahasa di Pare dengan pendekatan arsitektur regionalisme (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). konsep dan pendekatan dalam mereinterpretasi simbol tradisional dalam arsitektur kontemporer, dengan penekanan pada nilai budaya dan konteks sosial.

Sholikhin, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Gaya Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni dan Eksistensinya pada Remaja Sekitar di Plosokuning Yogyakarta. mendalami makna simbol dalam arsitektur Jawa. Studi ini melibatkan analisis simbolis, studi sejarah, dan wawancara dengan ahli budaya untuk memahami peran dan

makna simbol dalam konteks budaya Jawa.

Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian. Literatur Nusantara*.

Roni, S. (2019). *Semiotik Mantra Semar Mesem Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember*. menyelidiki bagaimana simbol-simbol tradisional dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks arsitektur kontemporer. Melalui analisis studi kasus dari berbagai proyek arsitektur, penelitian ini menggali pendekatan dan strategi desain untuk mereinterpretasi simbol-simbol tradisional agar tetap relevan dalam masa kini.

Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*, mengkaji reinterpretasi elemen arsitektur tradisional dalam desain masjid kontemporer. Penelitian ini melibatkan analisis desain dan pengamatan lapangan untuk mengidentifikasi cara-cara di mana elemen tradisional dapat diadaptasi

Mukhoyyaroh, M. *Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon*. Menganalisis penggunaan simbolisme dalam desain arsitektur kontemporer, dengan fokus

pada institusi budaya seperti museum dan pusat seni. Melalui studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi cara simbol-simbol tradisional dan historis diintegrasikan dalam desain arsitektur untuk menciptakan keterhubungan dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang terkait.

Hakim, F. N. (2023). *Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-108. ALZ, Di Lasem, Akulturasi Lintas Zaman. "Perspektif Sejarah dan Budaya." Juga A Hildayanti, Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi. menginvestigasi strategi revitalisasi bangunan bersejarah melalui reinterpretasi simbolik. penelitian ini menganalisis bagaimana simbol-simbol tradisional dapat diinterpretasikan ulang dalam desain arsitektur

Muhammadiyah, M. J. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*. mengkaji studi kasus mengenai integrasi simbol Lawang Bledheg dalam desain arsitektur

kontemporer, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip desain dan nilai-nilai budaya.

Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. Senthong, mendiskusikan proses reinterpretasi simbol tradisional dalam arsitektur kontemporer, dengan penekanan pada penggunaan ornamen tradisional dalam konteks desain arsitektur modern.

Mubarrak, M. I. Z. (2020). Rancangan Pusat Komunitas sebagai Simpul Budaya di Wirobrajan, Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, mengkaji reinterpretasi elemen simbolik tradisional dalam arsitektur kontemporer, termasuk penerapan konsep desain dan nilai budaya dalam proses reinterpretasi

I Nyoman, D. (2022). *Bahan Ajar: Ornamen Nusantara*. IZDIHAR, H. K. (2022). Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Sitiwinangun, Cirebon. Khariri, A.,

& Baihaki, I. (2021). Perancangan Pusat Studi, Kajian dan Dakwah Nahdlatul Ulama (NU Center) Jawa Timur dengan pendekatan Analogi Simbolik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), membahas pentingnya simbolisme dalam arsitektur kontemporer dan penerapan kembali elemen simbolik tradisional dalam desain arsitektur modern.. .

Sumber-sumber literatur ini dapat memberikan wawasan tentang interpretasi dan reinterpretasi simbol Lawang Bledheg dalam konteks arsitektur tradisional dan kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam paper tentang reinterpretasi simbol Lawang Bledheg melibatkan pendekatan kualitatif. Studi literatur mendalam untuk memahami sejarah, makna, dan konteks simbol Lawang Bledheg, serta mendapatkan wawasan tentang interpretasi yang telah ada sebelumnya. Referensi dan sumber daya yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan studi sebelumnya yang berkaitan dengan arsitektur, simbolisme,

dan masjid-masjid tradisional menjadi bahan telaah.

Peneliti mengunjungi Masjid Agung Demak untuk melakukan penelitian lapangan yang melibatkan observasi langsung terhadap Lawang Bledheg dan lingkungan sekitarnya yang merupakan destinasi wisata religi (Rina, Fitriani., Setia, Budhi, Wilardjo. 2018). Pengambilan foto, pengukuran, dan pengumpulan data visual yang diperlukan untuk analisis (Mohammad Kusyanto, Dian Nafi, [et al.], 2020).

Kemudian dilakukan analisis data yang diperoleh dari studi literatur dan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Melibatkan analisis interpretatif tentang makna, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan Lawang Bledheg (Uswatun, Nurul, 2019).. Wawancara tokoh masyarakat setempat, arsitek, ahli sejarah dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang interpretasi dan konteks simbol tersebut (A. Ayu Oka Saraswati , Dian Nafi, dkk, 2020).

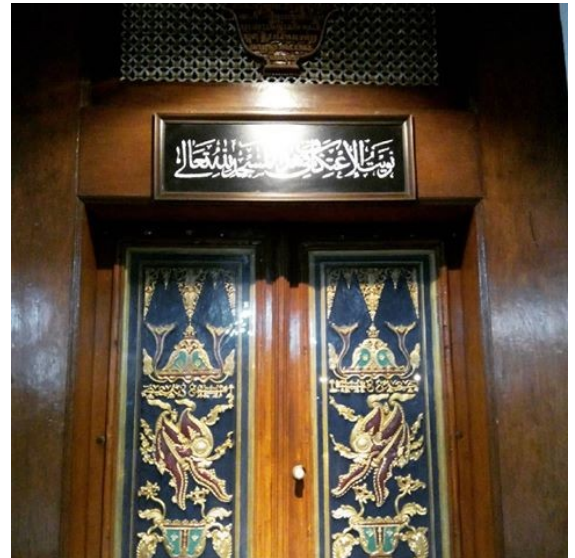
Selanjutnya dilakukan perbandingan reinterpretasi yang dihasilkan dengan Lawang Bledheg asli

dan interpretasi lain yang ada (Maleki, 2018). Dalam studi ini, peneliti mengaitkan interpretasi lawang bledheg dengan Surat Ali Imron ayat 33-36 sebagai representasi ayat yang menggambarkan orang-orang yang bertakwa. Suatu karakter yang erat kaitannya dengan peribadatan di masjid.

Mengkaitkan ayat Quran sebagai dasar reinterpretasi simbol dalam penelitian arsitektur membutuhkan pendekatan interdisipliner antara agama, arsitektur, dan budaya. Penting untuk menjaga integritas teologis dan kultural dalam proses reinterpretasi serta memperhatikan sensitivitas dan keragaman pengguna yang akan berinteraksi dengan rancangan arsitektur tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada lawang bledheg terdapat empat ornamen utama, yaitu mahkota, kepala naga, bokor jambangan dan stilisasi sulur-sulur dedaunan pepohonan.



Gambar 1. Lawang Bledheg pintu utama Masjid Agung Demak

Analisis Simbol Arsitektur

Ukiran mahkota pada Lawang Bledheg di Masjid Agung Demak memiliki beberapa makna simbolis yang dapat ditafsirkan, tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan tradisi setempat. Berikut ini adalah beberapa makna yang umum dikaitkan dengan simbol ukiran mahkota, sebagaimana biasanya suatu simbol bisa bermakna beberapa hal (Harrison, Kim. 2021):

Mahkota seringkali dikaitkan dengan simbol kekuasaan dan kewibawaan. Sebagai simbol penguasa atau kepemimpinan, mahkota mewakili otoritas dan status tinggi. Dalam Lawang Bledheg, ukiran mahkota dapat mengandung makna bahwa masjid tersebut adalah tempat suci yang

dihormati dan diatur oleh penguasa atau pemimpin yang diwakili oleh simbol mahkota. (Arinto, 2020)

Mahkota juga sering dikaitkan dengan keturunan bangsawan atau keluarga kerajaan. Dalam beberapa tradisi, mahkota digunakan sebagai tanda pengenalan anggota keluarga kerajaan atau keturunan bangsawan yang memiliki hak waris dan keistimewaan tertentu. Ukiran mahkota pada Lawang Bledheg dapat merujuk pada status atau keturunan keluarga kerajaan yang terkait dengan sejarah Demak.

Mahkota sering kali dianggap sebagai simbol kemuliaan dan kemegahan. Dalam Lawang Bledheg, ukiran mahkota dapat melambangkan kemuliaan dan keagungan agama, menunjukkan kebesaran Allah dan kehadiran-Nya di dalam masjid. Mahkota juga dapat mewakili keagungan dan kebesaran kerajaan atau komunitas yang terkait dengan masjid tersebut (Simanjuntak, 2021).

Mahkota juga dapat memiliki makna spiritual dan merujuk pada kebangkitan rohani. Mahkota sering kali dikaitkan dengan tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, peningkatan

kesadaran diri, dan pencerahan batin (Lake, 2020).. Dalam Lawang Bledheg, ukiran mahkota dapat melambangkan upaya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mencapai kebangkitan rohani melalui ibadah dan pengabdian kepada Tuhan (Pataruka, 2018).

Makna simbol ukiran mahkota pada Lawang Bledheg dapat bervariasi tergantung pada tradisi, budaya, dan interpretasi individu (E, Astakhova, 2020).. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang melingkupi simbol tersebut dalam memahami maknanya secara lebih mendalam.

Sulur-sulur stilisasi tumbuhan pada Lawang Bledheg memiliki beberapa makna simbolis yang dapat diinterpretasikan. Berikut ini adalah beberapa makna yang umum dikaitkan dengan simbol ukiran sulur-sulur tumbuhan:

Sulur-sulur tumbuhan sering dikaitkan dengan simbol keseimbangan dan kehidupan yang berkelanjutan. Tumbuhan secara alami tumbuh dan berkembang dengan kekuatan dan vitalitasnya sendiri. Dalam Lawang

Bledheg, ukiran sulur-sulur tumbuhan dapat merujuk pada keharmonisan dan keseimbangan yang ada dalam kehidupan, serta pentingnya menjaga keselarasan dengan alam dan lingkungan.

Sulur-sulur tumbuhan juga sering melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Tumbuhan yang subur dan beraneka ragam merupakan simbol kelimpahan dan kesuburan alam. Ukiran sulur-sulur tumbuhan pada Lawang Bledheg dapat menggambarkan harapan akan kemakmuran, kelimpahan rezeki, dan kesuburan dalam kehidupan masyarakat.

Sulur-sulur tumbuhan juga dapat melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam alam, tumbuhan sering dikaitkan dengan suasana yang menenangkan dan memberikan rasa kedamaian. Ukiran sulur-sulur tumbuhan pada Lawang Bledheg dapat mencerminkan keinginan untuk mencapai kedamaian batin, ketenangan pikiran, dan keharmonisan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Sulur-sulur tumbuhan sering dikaitkan dengan simbol pertumbuhan

dan perkembangan. Seperti tumbuhan yang tumbuh dengan cara yang teratur dan teratur, ukiran sulur-sulur tumbuhan pada Lawang Bledheg dapat menggambarkan harapan untuk pertumbuhan spiritual, intelektual, dan emosional yang terus berkembang.

Sulur-sulur tumbuhan juga dapat melambangkan kebangkitan dan keabadian. Dalam siklus hidup tumbuhan, mereka dapat mewakili kemampuan untuk hidup kembali dan terus berlanjut melalui regenerasi dan reproduksi. Ukiran sulur-sulur tumbuhan pada Lawang Bledheg dapat merujuk pada keyakinan akan kehidupan setelah kematian dan keabadian spiritual.

Simbol kepala naga pada Lawang Bledheg memiliki beberapa makna simbolis yang dapat diinterpretasikan. Berikut ini adalah beberapa makna yang umum dikaitkan dengan simbol kepala naga:

Kepala naga seringkali melambangkan kekuatan dan ketangguhan. Dalam berbagai budaya, naga dianggap sebagai makhluk mitos yang memiliki kekuatan luar biasa dan merupakan simbol keberanian. Kepala naga pada Lawang Bledheg dapat

mencerminkan keinginan untuk memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam beberapa budaya, naga juga dianggap sebagai makhluk pelindung. Kepala naga sering digambarkan dengan gigi-gigi yang menakutkan, memberikan kesan kekuatan yang dapat melindungi dari bahaya dan ancaman. Simbol kepala naga pada Lawang Bledheg dapat melambangkan perlindungan dan keamanan bagi mereka yang melintasinya.

Di beberapa tradisi, naga dianggap sebagai simbol kebijaksanaan dan pengetahuan. Kepala naga sering dikaitkan dengan pemahaman yang mendalam dan ketenangan pikiran. Dalam Lawang Bledheg, simbol kepala naga dapat merujuk pada kebijaksanaan spiritual dan pemahaman yang lebih tinggi.

Kepala naga juga dapat melambangkan kesenangan dan kreativitas. Dalam beberapa kisah mitologi, naga dihubungkan dengan keindahan dan keajaiban. Simbol kepala naga pada Lawang Bledheg dapat menggambarkan harapan akan

kesenangan dan kreativitas yang menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kebudayaan, naga dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan alam gaib dan dunia spiritual. Kepala naga dapat melambangkan aspirasi untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dan pengalaman transendensi.

Simbol bokor jambangan pada Lawang Bledheg juga memiliki beberapa makna simbolis yang dapat diinterpretasikan. Berikut ini adalah beberapa makna yang umum dikaitkan dengan simbol bokor jambangan:

Bokor jambangan sering dikaitkan dengan simbol kemurnian dan kecantikan. Bokor jambangan merupakan tempat untuk meletakkan bunga-bunga segar yang melambangkan keindahan alam dan kehidupan. Simbol ini mencerminkan keinginan untuk mencapai keadaan yang murni dan indah baik secara fisik maupun spiritual.

Bunga-bunga yang ditempatkan dalam bokor jambangan sering kali memberikan kesan kesejukan dan ketenangan. Simbol bokor jambangan pada Lawang Bledheg dapat

melambangkan keinginan untuk mencapai ketenangan pikiran dan keadaan batin yang damai.

Bokor jambangan juga sering digunakan dalam upacara keagamaan untuk memurnikan diri dan merenungkan kehidupan. Simbol ini dapat menggambarkan upaya untuk membersihkan pikiran dan hati dari hal-hal negatif serta refleksi mendalam terhadap nilai-nilai spiritual.

Simbolisasi Kebahagiaan: Bunga-bunga yang ditempatkan dalam bokor jambangan seringkali dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan kegembiraan. Bokor jambangan pada Lawang Bledheg dapat melambangkan harapan akan kebahagiaan, kegembiraan, dan kehidupan yang penuh berkat.

Bokor jambangan juga dapat melambangkan penerimaan dan keterbukaan terhadap kebaikan dan keindahan yang ada di sekitar. Simbol ini mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai keindahan alam serta hal-hal baik yang diberikan dalam kehidupan (Vatman, 2020).

Analisis Pemahaman Ayat

Surat Ali Imran Ayat 133-136 adalah bagian dari Al-Quran yang

menggambarkan sifat orang-orang yang bertakwa dan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Berikut adalah pemahaman dari setiap ayat tersebut (Ade, Nurfitriani, Harahap, 2019).

Ayat 133: "Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." Ayat ini mengajak umat Muslim untuk bersegera mencari ampunan dari Tuhan dan berusaha menjalankan kehidupan yang bertakwa. Mereka yang bertakwa akan memperoleh surga yang luas, meliputi seluruh langit dan bumi, sebagai pahala atas ketakwaan dan kebaikan mereka.

Ayat 134: "(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa. Mereka cenderung dermawan dan bersedekah baik ketika mereka dalam keadaan lapang maupun sempit. Mereka juga mampu mengendalikan amarah dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Allah

SWT sangat menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan baik tersebut.

Ayat 135:"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosanya selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."

Ayat ini menggambarkan respons orang-orang yang bertakwa ketika mereka melakukan perbuatan buruk atau menzalimi diri sendiri. Mereka langsung mengingat Allah, memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan menyadari bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Mereka tidak melanjutkan perbuatan dosa tersebut, karena mereka memiliki kesadaran akan kesalahan yang mereka lakukan.

Ayat 136:"Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."

Ayat ini menyatakan bahwa pahala bagi orang-orang yang bertakwa adalah ampunan dari Allah SWT dan surga yang diliputi oleh sungai-sungai yang mengalir di dalamnya. Mereka akan tinggal di surga tersebut untuk selama-lamanya. Itulah pahala yang terbaik bagi mereka yang melakukan amal-amal kebaikan.

Pemahaman dari Surat Ali Imran Ayat 133-136 menggarisbawahi pentingnya ketakwaan, amal kebaikan, bersedekah, mengendalikan emosi, memaafkan, memohon ampunan, dan berupaya menjauhi perbuatan buruk (Lukman, Hakim., Joko, Arizal. 2019).. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang bertakwa dan meraih pahala yang besar dari Allah SWT.

Analisis Hubungan

Identifikasi kemungkinan kesamaan atau hubungan antara ayat Quran dan simbol arsitektur. Apakah terdapat elemen dalam simbol arsitektur yang sejalan dengan pesan atau nilai yang terkandung dalam ayat Quran? Apakah ada konsep atau ide yang dapat direpresentasikan secara simbolik dalam rancangan arsitektur.

Beberapa elemen dalam simbol arsitektur Lawang Bledheg yang sejalan dengan pesan atau nilai yang terkandung dalam ayat Quran Surat Ali Imran Ayat 133-136 adalah sebagai berikut:

Mahkota: Mahkota pada Lawang Bledheg dapat diinterpretasikan sebagai simbol orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, sebagaimana disebutkan dalam ayat 134. Mahkota merupakan representasi kemurahan hati dan dermawan, yang sesuai dengan nilai berinfak dalam ayat tersebut.

Sulur-sulur stilisasi tumbuhan: Sulur-sulur yang diukir dalam Lawang Bledheg dapat melambangkan orang-orang yang berbuat kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat 134. Sulur-sulur tumbuhan yang melambangkan pertumbuhan dan kehidupan merupakan simbol dari perbuatan baik dan pertumbuhan spiritual yang terkait dengan takwa.

Kepala naga: Kepala naga yang ada dalam ukiran Lawang Bledheg dapat diartikan sebagai simbol orang-orang yang dapat menahan amarah dan memaafkan, seperti yang disebutkan dalam ayat 134. Kepala naga yang

menakutkan melambangkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi negatif dan memberikan maaf kepada orang lain.

Bokor jambangan: Bokor jambangan yang ada dalam Lawang Bledheg dapat diinterpretasikan sebagai simbol orang-orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam ayat 134. Bokor jambangan merupakan lambang kebaikan hati, kemurahan, dan pengampunan.

Dalam keseluruhan Lawang Bledheg, melalui elemen-elemen tersebut, dapat ditemukan keterkaitan dengan pesan dan nilai yang terkandung dalam ayat Quran Surat Ali Imran Ayat 133-136. Lawang Bledheg secara simbolis menggambarkan sifat-sifat yang ditekankan dalam ayat tersebut, seperti berinfak, menahan amarah, memaafkan, berbuat kebaikan, dan memohon ampunan. Melalui interpretasi simbol-simbol tersebut, Lawang Bledheg menjadi representasi visual yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Beberapa ide yang bisa dipresentasikan dalam simbol arsitektur. Konsep Gerbang Menuju Surga: Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan ampunan dan masuk surga. Konsep ini dapat direpresentasikan dalam rancangan Lawang Bledheg dengan menggambarkan gerbang yang mempersimbolkan pintu masuk menuju surga. Dalam desainnya, Lawang Bledheg dapat diwujudkan sebagai gerbang yang menghadirkan suasana spiritual dan transendental bagi pengunjungnya.

Simbolisasi Nilai-nilai Takwa: Ayat-ayat tersebut menekankan nilai-nilai takwa seperti berinfak, menahan amarah, memaafkan, berbuat kebaikan, dan memohon ampunan. Dalam rancangan Lawang Bledheg, simbolisasi dari nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan kemurahan hati, pertumbuhan spiritual, pengendalian emosi, dan kemampuan memaafkan.

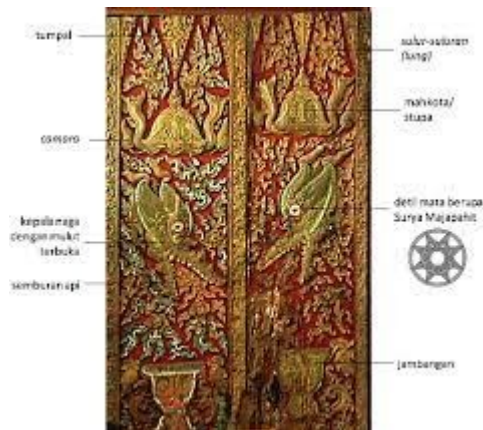
Representasi Visual Melalui Ornamen: Ornamen-ornamen yang ada pada Lawang Bledheg dapat digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan

konsep ayat-ayat tersebut. Misalnya, melalui ukiran-ukiran yang menggambarkan gambaran mahkota, sulur-sulur tumbuhan, kepala naga, atau bokor jambangan, dapat menciptakan visualisasi simbolik dari pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Atmosfer Spiritual: Dalam rancangan Lawang Bledheg, penting untuk menciptakan atmosfer yang menginspirasi dan menghadirkan pengalaman spiritual bagi pengunjungnya. Penggunaan pencahayaan yang tepat, material yang memiliki nilai estetika dan artistik, serta ruang yang memberikan ketenangan dan konsentrasi, dapat menjadi bagian dari konsep yang merepresentasikan pesan-pesan spiritual dalam ayat-ayat tersebut (Dharoko. 2018).

Dalam keseluruhan, rancangan arsitektur Lawang Bledheg dapat menjadi representasi simbolik dari konsep dan ide yang terkandung dalam Surat Ali Imran Ayat 133-136. Melalui elemen-elemen arsitektural, ornamen, dan atmosfer yang dikembangkan, Lawang Bledheg dapat menjadi tempat yang menginspirasi, membawa

kedamaian, dan menggugah kesadaran spiritual pengunjungnya.



Gambar 2. Lawang Bledheg (asli) yang disimpan di Museum Masjid Agung Demak

KESIMPULAN

Reinterpretasi makna simbol arsitektur Lawang Bledheg dari penelitian ini antara lain: Pintu Bledheg dianggap sebagai simbol pintu menuju surga. Ayat-ayat Surat Ali Imran (133-136) dalam Al-Quran menekankan pentingnya mencari ampunan dari Tuhan dan melakukan perbuatan baik. Lawang Bledheg dipercaya mewakili simbolisme pintu surga yang melambangkan balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan melakukan amal kebaikan.

Lawang Bledheg juga diinterpretasikan sebagai representasi sifat-sifat orang yang bertakwa. Ornamen pada pintu, seperti mahkota,

kepala naga, jambangan, dan sulur-sulur dedaunan, memiliki makna simbolis terkait perilaku dan sifat-sifat yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Misalnya, mahkota melambangkan orang yang dermawan dan berinfak, kepala naga melambangkan orang yang dapat menahan amarah, jambangan melambangkan orang yang dapat memaafkan, dan sulur-sulur dedaunan melambangkan orang yang berbuat kebaikan.

Lawang Bledheg juga dianggap sebagai simbol inkulturasi dan toleransi. Dalam konstruksinya, pintu ini menggabungkan berbagai unsur arsitektur dari berbagai budaya, seperti Jawa, India, China, dan Majapahit. Pada saat itu, Lawang Bledheg melambangkan upaya untuk menyatukan perbedaan budaya dan agama dalam kerangka toleransi dan persatuan.

Lawang Bledheg juga dianggap sebagai simbol keagamaan dan kekuatan spiritual. Kisah Ki Ageng Selo yang terkait dengan penciptaan pintu ini, baik dalam versi pemberontakan maupun versi menangkap petir, memberikan dimensi mistis dan kekuatan supranatural pada pintu tersebut. Hal ini

menjadikan Lawang Bledheg memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hildayanti, A. (2020). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(1), 72-82.
- A. Ayu Oka Saraswati, Dian Nafi, dkk, *Arsitektur Masjid Agung Demak : menjaga otentisitas dan menawarkan modernitas : bunga rampai* Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
- Ade, Nurfitriani, Harahap. (2019). *Metaphor In English Version Of Sura Ali Imran*. 2(2):56-62. doi: 10.35307/SALTEL.V2I2.32
- ALZ, Di Lasem, *Akulturasi Lintas Zaman. "Perspektif Sejarah dan Budaya."*
- BB Senasaputro, *evaluasi terhadap interpretasi makna simbolik kawasan*
- Cheehyung, Harrison, Kim. (2021). Pyongyang Modern: Architecture of Multiplicity in Postwar North Korea. *The Journal of Korean Studies*, 26(2):271-296. doi: 10.1215/07311613-9155193
- Dwinda, Ramadhana., M.Phil., Ir., Atyanto, Dharoko. (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. 14(1):13-25. doi: 10.21831/INERSIA.V14I1.19491
- E, Astakhova. (2020). *Architectural symbolism in tradition and modernity*. 913(3):032024-. doi: 10.1088/1757-899X/913/3/032024
- Hakim, F. N. (2023). *Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-108.
- I Nyoman, D. (2022). *BAHAN AJAR: ORNAMEN NUSANTARA*.
- IZDIHAR, H. K. (2022). *Perancangan Sentra Wisata Kerajinan Gerabah Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Sitiwinangun, Cirebon*.
- Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*.
- Karnelia, T. (2022). *Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat Saoraja Langkanae di Palopo = Aesthetics of The Architectural Form of The Traditional House (Saoraja) Langkanae in Palopo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Khariri, A., & Baihaki, I. (2021). *Perancangan Pusat Studi, Kajian dan Dakwah Nahdlatul Ulama (NU Center) Jawa Timur dengan pendekatan Analogi Simbolik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lukman, Hakim., Joko, Arizal. (2019). Ali imron's religious language comprehension on his life story: schemas and scripts. 1(2):72-78. doi: 10.33503/JOURNEY.V1I2.311
- Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2).
- Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur

- Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2).
- Marwoto, Pataruka. (2018). 'ngalab berkah' pada ruang ritual tradisi dan religi masjid agung demak. 1(2):87-95. doi: 10.17509/JAZ.V1I2.12394
- Mehrvash, kazemishishavan., Rana, Maleki. (2018). Comparative Study of Symbol: Iranian Contemporary Architecture and Seljuk (Case Study:Tombes). *International Journal of Architecture and Urban Development*, 30(8):33-50.
- Mohammad Kusyanto, Dian Nafi, [et al.], 2020, *Jelajah Masjid Agung Demak*, K-Media, Yogyakarta ISBN : 9786024517434
- Mubarrak, M. I. Z. (2020). *Rancangan Pusat Komunitas sebagai Simpul Budaya di Wirobrajan, Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*.
- Muhammad, Azka, Rifqi, Azza., Anisa, Anisa. (2019). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid. 3(3):213-220.
- Muhammadiyah, M. J. (2022). *Eksplorasi Nilai-nilai Islami di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*= Exploration Of Islamic Values In The Fishing Settlement Of Mandar Lero Tribe, Suppa Subdistrict Pinrang Regency (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mukhoyyaroh, M. *Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon*.
- Munnah, S., Nuha, S. A. P., Wardani, L. K., Fatmawati, L., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(1), 1-8.
- Pantara, R. S. D. (2022). *Perancangan Perpustakaan bahasa di Pare dengan pendekatan arsitektur regionalisme* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ponimin, P. (2022). *Penciptaan seni berbasis potensi lokal sebagai penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: studi kasus penciptaan seni kriya*.
- Purnama, Salura., Stephanie, Clarissa., Reginaldo, Christophori, Lake. (2020). Reflecting the Spirit of Modern-Indonesia Through Architecture: The Icono-Symbolical Meanings of Jengki Architectural Style Case Studies: Bandung Polytechnic of Health Building and Bumi Sangkuriang Meeting Hall in Bandung, West Java, Indonesia. *Journal of Design and the Built Environment*, 20(2):13-26. doi: 10.22452/JDBE.VOL20NO2.2
- Radiusman., Setiani, Novitasari., Iva, Nurmawanti., Asri, Fauzi., Maslina, Simanjuntak. (2021). *Ethnomathematics: Mathematical values in Masjid Agung Demak*. 2331(1):020031-. doi: 10.1063/5.0041639
- Ridhwan, A. R. (2023). *Perancangan Museum Seni Dan Sejarah Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rina, Fitriani., Setia, Budhi, Wilardjo. (2018). Sadar wisata, kemenarikan fasilitas, jarak, pengaruhnya terhadap minat berkunjung kembali

- pada objek wisata masjid agung jawa tengah di kota semarang. *JWM: Jurnal Wawasan Manajemen*, 5(3):259-272. doi: 10.20527/JWM.V5I3.121
- Rofi, Andriani., Itishom, Abdu, Rohiim., Ana, Zuhrotul, Jannah., Fadiyah, Rafidah, Balqis., Harida, Samudro. (2019). *Integrating Islamic Aspect for Achieving Local Wisdom Principles Design in Roof Shape of Mosque, Case Study: Demak Mosque*. 9(1):79-83.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian. Literatur Nusantara*.
- Roni, S. (2019). Semiotik Mantra Semar Mesem Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember.
- Semyon, Viktorovich, Vatman. (2020). *Philosophical Problems of the Symbol and the Meaning of the Concept of Emblem in Andrey Bely's Philosophy of Culture*. 35-43. doi: 10.24158/FIK.2020.9.5
- Sholikhin, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Gaya Arsitektur Masjid Pathok Ngoro Sulthoni dan Eksistensinya pada Remaja Sekitar di Plosokuning Yogyakarta*.
- Supatmo, S., & Syafii, S. (2019). Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 1-14.
- Supatmo, Supatmo. (2018). Ikonografi Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak. 12(2):105-116. doi: 10.15294/IMAJINASI.V12I2.17469
- Uswatun, Nurul. (2019). Too Many Meanings: Contestation of Lawang Sewu as a Heritage Tourism Attraction. 1(2):55-63. doi: 10.22146/GAMAJTS.V1I2.47475
- Yohanes, Djarot, Purbadi., Reginaldo, Christophori, Lake., Fransiscus, Xaverius, Eddy, Arinto. (2020). The Symbolic Regionalism on The Architectural Expression Design of Kupang Town-Hall. *Journal of Design and the Built Environment*, 20(3):71-84. doi: 10.22452/JDBE.VOL20NO3.5.